

**MEMPERBAIKI PEMAHAMAN KONSEPTUAL DAN
PROSEDURAL PADA SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA
VARIABEL MELALUI WAWANCARA KLINIS**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh :

**VIKA PUSPITASARI
NIM F04209012**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN PMIPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

MEMPERBAIKI PEMAHAMAN KONSEPTUAL DAN PROSEDURAL PADA SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL MELALUI WAWANCARA KLINIS

Puspitasari, Yusmin, Hamdani

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan

Email : Vika_along@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural siswa pada materi SPLDV di kelas IX MTs Mujahidin Pontianak melalui wawancara klinis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa kelas IX di MTs Mujahidin Pontianak. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes tertulis yang berbentuk essay dan pedoman wawancara klinis. Dari hasil analisis data pada soal pre-test yang diberikan, rerata skor yang diperoleh untuk pemahaman konseptual sebesar 6 dengan persentase 25% dan rerata skor yang diperoleh untuk pengetahuan prosedural sebesar 4,33 dengan persentase 18,84%, setelah diberikan wawancara klinis, kemudian diberikan posttest. Rerata skor hasil post-test untuk pemahaman konseptual sebesar 18 dengan persentase 76%, dan skor untuk pengetahuan prosedural sebesar 17,66 dengan persentase 77,77%. Dengan kata lain siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Untuk pemahaman konseptual dari skor rerata 5 menjadi 18, dan untuk pengetahuan prosedural dari skor rerata 4 menjadi 17,66.

Kata kunci: Pemahaman Konseptual, Pengetahuan Prosedural, Wawancara Klinis

Abstract: This research aims to improve understanding conceptual and knowledge procedural students on matter SPLDV in grade IX MTs Mujahidin Pontianak through interview clinical. Research methods used in this research is descriptive method with case study research. Subject are chosen in this research is 3 people graders IX MTs Mujahidin Pontianak. A gatherer of data used is the test written shaped essays and guidelines clinical interview. From the results of data analysis on the question of pre-test is given, the average score obtained for conceptual understanding of 6 with a percentage of 25% and a mean score obtained for procedural knowledge amounted to 4.33 with percentage 18,84%. After being given a clinical interview, then given a posttest. Average score results of the post-test for conceptual understanding of 18 with a percentage of 76% and a score for the procedural knowledge of 17.66 with a percentage of 77,77%. In other words students experience increased learning results. For the conceptual understanding of the average score is 5 to 18, and to procedural knowledge from average score 4 to 17.66.

Keywords : Conceptual Understanding, Procedural Knowledge, Clinical Interview

PENDAHULUAN

Ketuntasan belajar matematika pada pendidikan dasar sembilan tahun khususnya pada pendidikan sekolah menengah pertama sangat berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar pada jenjang berikutnya. Ketuntasan belajar mengajar dapat dilihat sejauh mana penguasaan siswa terhadap konsep-konsep matematika yang diajarkan di sekolah. Salah satu pokok bahasan matematika yang diajarkan pada tingkat pendidikan dasar adalah pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel atau biasa disingkat SPLDV.

Dalam materi SPLDV terdapat konsep-konsep matematika yang mendukung seperti operasi hitung bilangan bulat, dan PLSV. Materi SPLDV juga menjadi dasar untuk memahami materi berikutnya seperti Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Oleh sebab itu penguasaan konsep-konsep matematika harus ditanamkan sejak dini, agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika pada jenjang berikutnya. Pemahaman konseptual mencerminkan kemampuan siswa dalam mengaplikasi definisi konsep, hubungan, dan berbagai representasi. Siswa menunjukkan pemahaman konseptual ketika memberikan contoh atau memberikan representasi dan memanipulasi ide-ide tentang sebuah konsep dalam berbagai cara.

Kemahiran prosedural mengacu pada pengetahuan tentang prosedur. Pengetahuan prosedur tentang matematika adalah pengetahuan tentang aturan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika. Pengetahuan prosedural mencakup tentang langkah demi langkah melakukan tugas. Jadi pengetahuan konseptual dan prosedural sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah matematika. Menurut Hiebert (dalam Van de walle, 2007:29), pengetahuan prosedur tentang matematika adalah pengetahuan tentang aturan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan tugas matematika. Pengetahuan prosedur mencakup tentang langkah demi langkah melakukan tugas. Pengetahuan prosedur tentang matematika mempunyai peran yang sangat penting baik dalam belajar maupun mengerjakan matematika. Prosedur yang berupa algoritma membantu kita mengerjakan tugas rutin dengan mudah. Jadi pengetahuan konseptual dan prosedural mempunyai kaitan erat, oleh sebab itu kedua hal tersebut harus dikuasai, agar siswa dapat mendapatkan pemahaman mendalam dalam mempelajari matematika.

Hasil wawancara peneliti terhadap beberapa siswa MTs Mujahidin Pontianak terungkap bahwa pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel merupakan salah satu pokok bahasan yang sulit, Kesulitan ini terutama dirasakan ketika menemukan soal cerita yang menyebabkan siswa sulit untuk memahami dan mengkomunikasikannya ke dalam bentuk matematika. peneliti juga mewawancarai guru matematika pada tanggal 20 februari 2013 di MTs Mujahidin Pontianak, dari kegiatan tersebut diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada pokok bahasan SPLDV masih rendah, hal ini ditunjukkan dari

hasil ulangan harian yang mana masih terdapat 13 orang siswa yang memiliki nilai di bawah ketuntasan (nilai standar ketuntasan adalah 70).

Untuk menyakinkan informasi tersebut, peneliti mengadakan prariset pada tanggal 25 februari 2013 di MTs Mujahidin Pontianak terhadap 45 siswa dikelas VIII tentang materi SPLDV, dari hasil *prariset* tersebut masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menjawab soal, kesalahan siswa juga terlihat dari banyaknya siswa yang tidak melanjutkan penyelesaian, bahkan ada juga yang tidak menjawab soal. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam memahami konsep SPLDV dengan baik, sehingga sebagian besar dari mereka tidak dapat menyelesaikan soal yang diberikan.

Selama ini dalam mengatasi kesulitan siswa, banyak guru yang melakukan remediasi. Dalam dunia pendidikan, remediasi merupakan suatu bentuk pengajaran yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Namun sangat disayangkan remediasi sering ditafsirkan guru sebagai pengajaran ulang melalui pemberian latihan-latihan soal bagi siswa yang mengalami kesulitan suatu konsep matematika. Hal ini diketahui peneliti berdasarkan informasi yang diperoleh dari siswa pada saat peneliti mengajar les privat dan juga berdasarkan wawancara terhadap beberapa siswa di kelas VIII MTs Mujahidin Pontianak.

Salah satu cara alternatif yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan pembelajaran individual. Menurut Mukhtar dan Rusmini (2007:75), pengajaran individual berarti sebagai suatu interaksi antara guru dan siswa secara individual dalam proses belajar mengajar. Salah satu teknik yang sesuai dengan pembelajaran individual adalah wawancara klinis. Sutrisno (dalam Gusvita, 2011:7), dengan wawancara klinis ini peneliti dapat menggali apa yang dipikirkan oleh siswa, sehingga siswa dapat mengungkapkan tentang kesulitan mereka dalam mempelajari matematika, dan siswa dapat memperoleh bimbingan dari pewawancara. Namun demikian, kenyataan di lapangan guru matematika cenderung belum menggunakan wawancara klinis untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Kecendrungan ini dapat diketahui dari beberapa hasil penelitian Gusvita (2011), Lusiana (2012) dan Feybian (2012). Selain itu juga dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti kepada tiga guru dari sekolah yang berbeda yang menunjukkan bahwa wawancara secara personal belum pernah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan wawancara klinis untuk memperbaiki pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Nawawi (1992:67) metode deskriptif adalah prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diselidiki sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang.

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Faisal (2003: 22), penelitian studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang

penelaahannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Dalam penelitian ini yang diteliti secara mendalam adalah kesulitan-kesulitan siswa, dan remediasi menggunakan wawancara klinis untuk memperbaiki pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural siswa dikelas IX MTs Mujahidin Pontianak.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Mujahidin Pontianak. Dari 45 siswa di kelas IX MTs Mujahidin Pontianak, yang diambil untuk penelitian ini adalah 3 siswa yang nilainya berada dibawah standar ketuntasan 70 dan mewakili kesalahan-kesalahan dari konseptual dan prosedural serta mengalami penurunan dalam proses pembelajaran matematika berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru matematika di MTs Mujahidin Pontianak. Adapun ketiga siswa yang dijadikan subjek yaitu: AMN, LST dan LLU. Ketiga siswa tersebut akan diwawancara klinis.

Adapun teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis dan teknik komunikasi langsung dengan wawancara klinis berdasarkan pedoman wawancara. Teknik tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal matematika yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel. Sedangkan alat pengumpul data yang digunakan berupa instrumen test dan pedoman wawancara klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 3 siswa dikelas IX MTs Mujahidin Pontianak yang nilainya berada dibawah standar ketuntasan 70 dan mewakili kesalahan-kesalahan dari konseptual dan prosedural serta mengalami penurunan dalam proses pembelajaran matematika. Peneliti memberikan *pretest* dan *posttest* kepada ketiga subjek yang dipilih yaitu AMN, LST dan LLU. *Pretest* dan *posttest* terdiri dari soal pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel sebelum diberikan wawancara klinis. Sedangkan *posttest* dilakukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal terkait materi sistem persamaan linear dua variabel sesudah wawancara klinis.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* disajikan skor siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural sebelum dan sesudah diberikan remediasi menggunakan wawancara klinis dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1
Data hasil *pretest* dan *posttest* soal pemahaman konseptual

No	Subjek	Skor Pretest	Persentase (%)	Skor Posttest	Persentase (%)
1	AMN	8	33%	20	83%
2	LST	7	29%	18	75%
3	LLU	3	13%	19	71%
	Jumlah	18	75%	54	228%
	Rerata	6	25%	18	76%

Dari Tabel 1 diungkapkan bahwa rerata skor hasil *pretest* pemahaman konseptual adalah 6 dengan persentase 25% (belum tuntas, kriteria ketuntasan 70), sedangkan rerata skor hasil *posttest* pemahaman konseptual adalah 18 dengan persentase 76% (tuntas). Setelah dilakukan wawancara klinis tampak bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada materi sistem persamaan linear dua variabel dari skor rerata 6 menjadi 18.

Tabel 2
Data hasil *posttest* dan *pretest* soal pengetahuan prosedural

No	Subjek	Skor Pretest	Persentase (%)	Skor Posttest	Persentase (%)
1	AMN	7	33%	18	86%
2	LST	2	10%	16	76,91%
3	LLU	3	14%	15	71,42%
	Jumlah	12	57%	53	233,32%
	Rerata	4	19%	17,66	77,77%

Dari Tabel 2 diungkapkan bahwa rerata skor hasil *pretest* pengetahuan prosedural adalah 4 dengan persentase 18,84% (belum tuntas, kriteria ketuntasan 70), sedangkan rerata skor hasil *posttest* pengetahuan prosedural adalah 17,66 dengan persentase 77,77% (tuntas). Setelah dilakukan wawancara klinis tampak bahwa siswa mengalami peningkatan hasil belajar pada materi sistem persamaan linear dua variabel dari skor rerata 4,33 menjadi 17,66.

Pembahasan

Dari analisis kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal *pretest*, dapat dilihat dari kesulitan yang dialami mereka. Kesulitan merupakan suatu hambatan yang memungkinkan seseorang tidak mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini jelas terlihat kesulitan yang dialami masing-masing subjek.

Berdasarkan jawaban siswa pada saat *pretest* dan hasil wawancara peneliti terhadap ketiga subjek pada tahap *assesment* yaitu pada tahap menggali kesulitan, kesulitan yang dialami siswa dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pemahaman konseptual

Untuk Pemahaman Konseptual pada subjek AMN, LST dan LLU kesulitan yang dialami mereka dalam menyelesaikan soal *pretest* yaitu ketiga subjek masih belum dapat dalam menentukan contoh dan noncontoh dari sistem persamaan linear dua variabel dikarenakan kesalahpahaman dan ketidakmampuan mereka dalam mengaplikasikan definisi konsep, hal ini dapat terlihat dari hasil *pretest* pada soal nomor 1 pada soal pemahaman konseptual, kemudian mereka belum dapat mengenal dengan baik istilah atau unsur-unsur yang digunakan dalam SPLDV seperti variabel, koefisien dan konstanta hal ini juga dapat dilihat dari soal nomor 2. Selain itu kesulitan yang dihadapi mereka yaitu kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip yaitu menerapkan keterkaitan antar konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan SPLDV dimana dapat dilihat dari hasil *pretest* pada soal nomor 3. Sedangkan pada soal nomor 4 ketiga subjek tidak mengalami kesulitan dalam membuat model matematika, hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan representasi mereka dalam mengembangkan bentuk translasi dari deskripsi verbal yang biasanya berbentuk soal cerita diubah kedalam satu bentuk representasi lain yaitu dalam bentuk simbol.

2. Pengetahuan Prosedural

Sedangkan untuk Pengetahuan prosedural, Ketiga subjek yaitu AMN, LST dan LLU mengalami kesulitan menggunakan metode grafik, substitusi, dan eliminasi dikarenakan mereka tidak mengetahui prosedur dalam menyelesaikan soal dengan ketiga metode tersebut, hal ini dapat terlihat dari hasil *pretest* pada soal nomor 1a, 1b, dan 1c. Sedangkan ketika dengan menggunakan metode campuran subjek AMN dan LLU tidak mengalami kesulitan jika dilihat dari hasil *pretest* pada soal nomor 2, kedua subjek dapat membuktikan himpunan penyelesaian dengan menggunakan metode campuran, subjek AMN juga dapat menyelesaikan permasalahan dalam soal cerita pada soal nomor 3 dengan menggunakan metode campuran, namun pada soal nomor 1d kedua subjek tidak dapat menyelesaikan soal ketika disuruh menggunakan metode campuran. Sedangkan subjek LST mengalami kesulitan ketika menggunakan metode campuran hal ini terlihat dari hasil *pretest* nya yang tidak menjawab soal nomor 1d, LST juga mengalami kesulitan soal nomor 2 dan 3 dalam membuktikan dan menyelesaikan permasalahan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan prosedural yang mereka miliki masih kurang dalam menggunakan berbagai metode penyelesaian untuk mencari suatu himpunan penyelesaian dari SPLDV.

Kesulitan yang mereka alami dikarenakan mereka belum memahami materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) yang sudah diajarkan sebelumnya. Padahal materi SPLDV tersebut sudah mereka pelajari dikelas VIII semester ganjil. Ketidakhahaman siswa pada materi SPLDV tersebut disebabkan karena mereka sudah lupa dengan materi yang diajarkan sebelumnya. Hal ini terlihat dari jawaban siswa pada soal *pretest* yang diberikan di waktu penelitian dan hasil wawancara peneliti terhadap ketiganya. Mereka selama ini hanya sekedar menghafal, daripada memahami suatu konsep dari matematika.

Setelah mengetahui apa kesulitan yang dialami subjek, maka peneliti membantu subjek guna mengatasi setiap kesulitan yang dihadapi dengan menggunakan wawancara klinis. Peneliti membimbing siswa satu persatu dalam

mengerjakan masing-masing soal dengan menjelaskan kembali definisi dari SPLDV dan konsep yang berkaitan dengan SPLDV, serta menjelaskan langkah-langkah atau prosedur dari masing-masing metode penyelesaian. Peneliti juga memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan SPLDV, dan meminta siswa bersama-sama dalam menyelesaikan soal *pretest* agar siswa lebih aktif dan lebih memahami dalam mengerjakan soal. Selain itu tidak lupa peneliti memberikan motivasi kepada subjek yang mengalami masalah. Setelah peneliti memberikan penjelasan kembali menggunakan wawancara klinis tersebut, peneliti memberikan *posttest* untuk melihat pemahaman mereka kembali setelah diberikan wawancara klinis.

Berdasarkan hasil *posttest* yaitu pada tabel 4.9 dan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa AMN, LST, dan LLU dapat memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan pada saat *pretest* atau sebelum diberikan wawancara klinis, peningkatan yang dialami subjek baik dilihat dari pemahaman konseptual maupun pada pengetahuan prosedural dapat dilihat sebagai berikut:

1) Subjek AMN

Skor yang diperoleh dari hasil *pretest* pada subjek AMN yaitu 8 dari soal pemahaman konseptual, dan dari soal pengetahuan prosedural AMN mendapatkan skor 7. Sedangkan dari hasil *posttest* AMN mendapatkan skor 20 dari soal pemahaman konseptual dari skor keseluruhan 24 dan 18 dari soal pengetahuan prosedural dari skor keseluruhan yaitu 21. Pada subjek AMN dalam pemahaman konseptual terlihat peningkatan sebanyak 50% yaitu dari *pretest* hanya 33% dan *posttest* mendapatkan hasil 83%. Sedangkan pada tahap prosedural terlihat peningkatan sebanyak 52,71% yaitu dari hasil *pretest* hanya 33% dan *posttest* mendapatkan hasil 85,71%.

2) Subjek LST

Skor yang diperoleh dari hasil *pretest* pada subjek LST yaitu 7 dari soal pemahaman konseptual dan dari soal pengetahuan prosedural LST mendapatkan skor 2. Sedangkan dari hasil *posttest* LST mendapatkan skor 18 pada soal pemahaman konseptual dari skor keseluruhan 24 dan 16 pada soal pengetahuan prosedural dari skor keseluruhan yaitu 21. Pada subjek LST dalam tahap konseptual terlihat peningkatan sebanyak 46% yaitu dari *pretest* hanya 29% dan *posttest* mendapatkan hasil 75%. Sedangkan pada tahap prosedural terlihat peningkatan sebanyak 66,67 % yaitu dari hasil *pretest* hanya 9,52% dan *posttest* mendapatkan hasil 76,19%.

3) Subjek LLU

Skor yang diperoleh dari hasil *pretest* pada subjek LLU yaitu 3 dari soal pemahaman konseptual dan dari soal pengetahuan prosedural LLU mendapatkan skor 3 . Sedangkan dari hasil *posttest* LLU mendapatkan skor 19 dari soal pemahaman konseptual dari skor keseluruhan 24 dan 15 dari soal pengetahuan prosedural dari skor keseluruhan yaitu 21. Pada subjek LLU dalam tahap konseptual terlihat peningkatan sebanyak 58% yaitu dari *pretest* hanya 13% dan *posttest* mendapatkan hasil 71%. Sedangkan pada tahap prosedural terlihat peningkatan sebanyak 57,42% yaitu dari hasil *pretest* hanya 14% dan *posttest* mendapatkan hasil 71,42%.

Dari hasil penelitian yang diuraikan, jelas terlihat adanya perbedaan kemampuan awal siswa sebelum dan setelah menggunakan wawancara klinis. meskipun kesulitan dalam mengerjakan soal *posttest* belum dapat teratasi seluruhnya namun kesulitan dan kesalahan dalam mengerjakan soal tersebut dapat diminimalisir. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, untuk mengetahui apakah wawancara klinis dapat memperbaiki pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural siswa atau tidak, dapat dilihat dari peningkatan skor yang didapat pada masing-masing subjek baik dari pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural pada saat *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat dikatakan bahwa wawancara klinis dapat memperbaiki pemahaman konseptual dan pengetahuan prosedural siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, wawancara, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan (1) Pemahaman konseptual subjek sebelum diberikan wawancara klinis masih sangat kurang, hal ini dapat dilihat ketidakmampuan ketiga subjek dalam menentukan contoh dan noncontoh dari sistem persamaan linear dua variabel dan tidak dapat memberikan alasan yang tepat sesuai definisi dari SPLDV, belum dapat mengenal dengan baik istilah dari apa yang mewakili konsep seperti koefisien, konstanta dan variabel, dan belum dapat mengaplikasikan keterkaitan antar konsep sedangkan setelah diberikan wawancara klinis ketiga subjek sudah dapat mengenal contoh dan noncontoh dengan memberikan alasan yang tepat, sudah dapat mengenal dengan baik istilah yang mewakili konsep, dan dapat mengaplikasikan keterkaitan antarkonsep. (2) Pengetahuan prosedural sebelum diberikan wawancara klinis juga masih terlihat kurang terutama ketika menggunakan metode grafik dan substitusi, mereka tidak dapat membuat grafik dengan benar sehingga tidak menemukan himpunan penyelesaian, sedangkan setelah diberikan wawancara klinis mereka sudah dapat dengan baik menerapkan prosedur untuk menyelesaikan soal yang diberikan dan sudah dapat menentukan himpunan penyelesaian. Hal ini dapat dilihat bahwa semua subjek penelitian mengalami penurunan dalam tingkat kesulitan dan peningkatan dalam memahami materi sistem persamaan linear dua variabel setelah diberikan wawancara klinis.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya guru juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang ada pada SPLDV agar siswa tidak hanya menghafal yang membuat siswa mudah lupa. Pemahaman diperlukan agar siswa lebih mudah mengerti dan mengingat dalam jangka panjang untuk memudahkan siswa memahami materi berikutnya yang berkaitan dengan SPLDV, seperti SPLTV (sistem Persamaan Linear Tiga Variabel) yang akan dipelajari pada jenjang berikutnya. (2) Sebaiknya guru juga tidak cenderung menggunakan satu metode penyelesaian ketika menyelesaikan

masalah dari SPLDV, sehingga murid juga tidak hanya berpaku pada satu metode penyelesaian, diharapkan mereka mampu menyelesaikan dengan berbagai metode penyelesaian (3) Pembelajaran individual dengan wawancara klinis ini perlu dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam upaya perbaikan dalam pembelajaran matematika. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan dan mengurangi kelemahan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buschman, L. 2001. *Using Student Interviews to guide classroom Instruction Teaching Children Mathematics*, 8(4),222-227.
- Fakhrurrozi, M & Dermawan. 2009. *Wawancara Klinis*. Artikel: (online) <http://maonepsi.wordpress.com/2009/10/09/wawancara-klinis/> diakses 20 april 2013
- Greenspan, Stanley I. 2003. *The Clinical Interview of the child*. London: *American Psychiatric*.
- Hudiono, Bambang. 2007. *Representasi dalam Pembelajaran Matematika*. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Mukhtar & Rusmini. 2007. *Pengajaran Remedial Teori dan penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Nimas Mutima.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widdiharto, Rachmadi. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remidinya Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika*. (online). <http://p4tkmatematika.org/fasilitasi22diagnosis-kesulitan-belajar-mtk-smp-rachmad.pdf>. diakses 29 april 2013
- Winkel, dkk. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi
- Yusmin, Edy. 1996. *Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Objek Belajar Matematika*. Pontianak: FKIP UNTAN.